

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jasmani, mungkin kata-kata tersebut tidak lagi terdengar asing di telinga kita. Kebanyakan orang menganggap pendidikan jasmani hanya bagian dari mata pelajaran di sekolah yang di kesampingkan, dalam artian tidak menjadi mata pelajaran yang di unggulkan. Padahal pendidikan jasmani sendiri merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, yang artinya pendidikan jasmani mempelajari banyak hal dalam bidang pengetahuan yang di padukan dengan kegiatan praktik fisik.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani sendiri di sekolah-sekolah selalu dilakukan dengan cara yang monoton dan membosankan, guru-guru pendidikan jasmani disekolah-sekolah cenderung tidak lagi memperhatikan secara serius proses pembelajaran pendidikan jasmani itu sendiri sehingga siswa merasa bosan dan merasa bahwa pelajaran ini tidaklah penting.

Bermain dapat dijadikan suatu media atau cara untuk memberi variasi untuk menghilangkan rasa jenuh dan kurang menariknya suatu pelajaran. Bermain sendiri sebenarnya aktivitas yang sangat menyenangkan yang di sukai oleh semua orang dan tidak mengenal batasan usia. Bermain juga dapat meningkatkan kemauan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

Namun kembali lagi pada zaman milenial dimana aktivitas fisik ataupun aktivitas bermain sendiri dirasa tidaklah penting dan hanya melelahkan.

Pola pikir yang demikian kian di dukung dengan kemajuan teknologi yang menciptakan anak-anak milenial yang memiliki pola pikir yang lebih luas. Namun sayangnya, pemikiran mereka yang luas dan seharusnya mampu menciptakan inovasi-inovasi positif telah termakan dan terpenjara oleh dinding media sosial yang menyuapi mereka berbagai hal yang negatif tentang gaya hidup, pola pikir, bahkan kehidupan sosial mereka. Hal ini juga di kemukakan oleh KOMPAS.COM bahwa Remaja usia 13 hingga 18 tahun menempati posisi ketiga pengguna internet dengan porsi 16,68 persen.<sup>1</sup>

Banyak anak yang merasa kehidupan palsu mereka di dunia maya lebih penting dan bergengsi di banding dengan kehidupannya di dunia nyata, hal ini dapat terlihat dari keseharian mereka yang tak henti bermain gawai, berswafoto dalam segala kegiatan, dan menjadi sangat pendiam di kehidupan nyata atau sehari-hari, hal yang demikian juga terlihat sangat jelas pada siswa SMP Negeri 139 Jakarta, ketika pada saat jam pelajaran pendidikan jasmani begitu banyak siswa yang kurang antusias, beberapa anak berpura-pura sakit dan enggan keluar kelas, dan ada pula yang berlesan tidak membawa baju olahraga, atau beberapa anak yang ikut turun ke lapangan tetapi tidak mengikuti materi yang diberikan.

---

<sup>1</sup> <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia>

Berdasarkan hasil data observasi lapangan yang dilakukan di SMP 139 Jakarta yang didapatkan melalui data wawancara guru penjas yaitu Bapak Teguh Rihatno, maka peneliti dapat menyimpulkan masalah yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal sangatlah dominan, banyak anak yang masih memiliki sikap egosentris, dan tidak ingin bergaul. Beliau pun menuturkan bahwa beliau memiliki sedikit kesukaran dalam proses belajar mengajar yang melibatkan kelompok belajar, karena kebanyakan dari siswa memiliki sifat yang enggan berbaur satu sama lain, bahkan kerap ditemui beberapa orang siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung buruk atau dapat dikatakan anak tersebut memiliki keperibadian yang *introvert* sering kali menangis karena tidak ada rekan sebayanya yang tidak mengayominya ataupun mau mengajaknya bergabung dalam kelompoknya.

Sejatinya setiap manusia dilahirkan dengan memiliki kecerdasan yang sama, setiap anak yang lahir diberikan kecerdasan jamak oleh Sang Pencipta sehingga tiap-tiap orang memiliki bekal bagi kehidupan mendatang. Salah satu dari kecerdasan itu adalah kecerdasan interpersonal, kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud atau perasaan orang lain meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh. Tanpa kecerdasan ini maka akan banyak terjadinya konflik antar individu atau bisa juga tidak terjadinya interaksi seseorang. Perkembangan zaman juga memberi dampak negatif bagi perkembangan kecerdasan interpersonal anak, pasalnya saat ini seseorang yang

tersinggung akan di katakan sebagai seorang yang *baper* atau dalam artian terbawa perasaan atau mudah marah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Peningkatan Kecerdasan Interpersonal siswa Kelas IX SMP 139 Jakarta Melalui Pembelajaran Penjas Berbasis Permainan”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana Peningkatan Kecerdasan Interpersonal siswa Kelas IX SMP 139 Jakarta Melalui Pembelajaran Penjas Berbasis Permainan?

### **C. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah metode pembelajaran penjas berbasis permainan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas IX di SMP Negeri 139 Jakarta?

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis

Dapat mengetahui peningkatan kecerdasan interpersonal siswa kelas IX SMP Negeri 139 Jakarta melalui metode pembelajaran penjas berbasis permainan.

2. Untuk Sekolah Menengah Pertama Negeri 139 Jakarta.

Meningkatkan kesadaran siswa, guru dan orang tua murid terhadap pentingnya peningkatan kecerdasan interpersonal pada anak/siswa dan juga menambah variasi dalam pembelajaran penjas.

3. Untuk Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi untuk para mahasiswa yang sedang meneliti dan menambah wawasan serta menjadi bahan referensi untuk penelitian lanjutan.